

Memupuk Kemandirian Sebagai Strategi Pengembangan Kepribadian

Fadjar Shadiq (fadjar_p3g@yahoo.com)

Widyaiswara PPPG Matematika

Seorang bayi, secara bertahap diharapkan akan mengenyam pendidikan di Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, dan Perguruan Tinggi sebelum ia masuk dan berkecimpung di dunia kerja. Melalui proses seperti itu, setiap siswa pada akhirnya akan menjadi mandiri dan dewasa. Jelaslah bahwa kemandirian merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidikan. Walaupun begitu, secara umum penulis merasakan bahwa penanganan isu '*kemandirian*' untuk para siswa dan anak kita sedikit di bawah para guru dan orang tua dari negara-negara maju. Film dan majalah mereka menunjukkan bahwa sejak kecil anak-anak mereka sudah dibiasakan untuk tidur sendiri di kamarnya. Sejak kecil juga mereka sudah dibimbing dan dibiasakan untuk mengetahui hak-hak dan kewajiban mereka maupun hak-hak dan kewajiban orang lain. Tidak hanya itu, sejak kecil mereka sudah dibimbing untuk selalu mempertahankan hak-hak tersebut. Karenanya, judul artikel ini menjadi sangat menarik untuk dibahas dan mudah-mudahan akan mampu meningkatkan penanganan isu kemandirian di Sekolah Dasar.

Belajar dari Mengajar Anak Berjalan

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa, 2001:710), kata '*mandiri*' berarti dalam keadaan dapat berdiri sendiri, tanpa bergantung pada orang lain. Contohnya, sejak kecil ia sudah biasa mandiri sehingga bebas dari ketergantungan pada orang lain. Pada dasarnya, setiap guru dan setiap orang tua menginginkan bahwa pada akhirnya setiap anak dan siswanya akan menjadi mandiri atau menjadi dewasa; dalam arti, si siswa mampu untuk menentukan

dan memilih hal-hal yang 'baik' dari yang 'buruk'; hal-hal yang 'benar' dari yang 'salah'; serta hal-hal yang 'bagus' dari hal-hal yang 'jelek'. Pertanyaan yang dapat diajukan adalah, apa yang harus dilakukan para guru untuk membantu siswanya menjadi mandiri?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, pernahkah terlintas di dalam pikiran pembaca tentang bagaimana cara para orang tua atau seorang kakak mengajari anak atau adiknya berjalan? Mengapa pada awalnya si orang tua memegang tangan anaknya ketika mengajarnya berjalan? Apa yang akan terjadi jika si anak langsung dilepas untuk belajar berjalan? Apa yang akan terjadi jika si anak selalu dipegang ketika ia belajar berjalan tanpa dilepas sedikitpun? Mengapa secara bertahap sang orang tua lalu mulai melepaskan bantuan atau pegangannya? Dari beberapa pertanyaan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa pada dasarnya, setiap siswa yang masih duduk di bangku SD masih memerlukan bantuan dan bimbingan seorang guru. Namun bimbingan itu sedikit demi sedikit harus dihilangkan, sehingga pada akhirnya ia menjadi mandiri. Jika bantuan yang diberikan seorang guru terlalu banyak, si siswa akan tergantung pada gurunya; sehingga mereka tidak akan berani mengambil keputusan sendiri. Namun jika si siswa dibiarkan begitu saja tanpa bantuan dan bimbingan guru maka ia akan memerlukan waktu yang relatif jauh lebih lama untuk belajar dan menemukan sendiri norma-norma maupun pengetahuan penting.

Berdasar penjelasan di atas dapatlah disimpulkan bahwa seorang guru harus membantu siswanya sesuai tingkat kebutuhan mereka. Karenanya, tindakan seorang guru ataupun orang tua yang terlalu melindungi siswa atau puterinya (*over protected*) maupun tindakan guru yang sama sekali tidak mau membimbing siswanya merupakan dua tindakan yang saling berlawanan dan dua-duanya harus sama-sama dihindari. Sekali lagi, para guru harus selalu membantu siswanya sesuai dengan tingkat kebutuhan dan umur mereka, sehingga secara bertahap namun pasti mereka akan menjadi semakin dewasa, semakin matang, dan semakin mandiri sejalan dengan perkembangan umur

mereka. Contohnya, ketika seorang siswa melakukan tindakan yang tidak terpuji, sudah seharusnya seorang guru tidak langsung memarahi anak tersebut atau sama sekali mengacuhkannya, namun ia dapat mengajukan beberapa pertanyaan berikut sebagai alternatifnya.

- Mengapa kamu memukul Anto?
- Jika pukulanmu menyebabkan Anto pingsan atau koma, apakah kamu dan orang tuamu akan bertanggung jawab juga?
- Senangkah kamu jika ada orang lain yang melakukan ke padamu seperti yang kamu lakukan pada Anto tadi? Mengapa kamu tidak senang?
- Kalau begitu, apakah kamu akan melakukan lagi hal seperti itu?
- Apa yang akan kamu lakukan terhadap Anto sekarang?

Dengan bantuan beberapa pertanyaan di atas, siswa dibimbing dan disadarkan bahwa tindakannya merupakan tindakan yang tidak terpuji dan ia dibimbing untuk tidak mengulangi melakukan tindakan yang tidak terpuji tersebut. Tidak hanya itu, dengan beberapa pertanyaan tersebut; di kelak kemudian hari, si siswa diharapkan dapat menentukan ataupun memutuskan sendiri, tanpa bantuan gurunya hal-hal yang tidak boleh mereka lakukan karena sangat berbahaya dan ia akan dimintai tanggung jawab atas perbuatannya itu. Akan lebih baik, jika pertanyaan tersebut disampaikan juga ke seluruh siswa di suatu kelas, sehingga seluruh siswa akan menyadari kejelekan tindakan yang tidak terpuji tersebut.

Memberi Kailnya ataukah Memberi Ikannya?

Pernahkah terlintas di dalam pikiran pembaca tentang kehebatan dan kebesaran tiga orang penting yang memimpin organisasi massa dan organisasi politik yang berasaskan Islam di Indonesia, yaitu *K.H. Hasyim Musyadi* yang memimpin organisasi massa Islam terbesar di Indonesia yaitu *NU* atau *Nahdhatul*

Ulama; Prof. Dr. Din Syamsudin yang memimpin Muhammadiyah; dan Dr Hidayat Nurwahid yang pernah memimpin Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dan melepaskan jabatan itu ketika beliau menjadi ketua MPR? Pernahkah terlintas juga di dalam pikiran pembaca bahwa ketiga pemimpin tersebut adalah lulusan dari satu institusi pendidikan yang sama, yaitu sama-sama lulusan Pondok Modern Gontor Ponorogo? Lalu, pernahkah terlintas pertanyaan di dalam pikiran pembaca mengapa Pondok Modern Gontor tersebut mampu melahirkan tokoh-tokoh penting tersebut? Apa hebatnya pondok tersebut? Sebagai salah satu pondok modern, tidak seperti pondok tradisional lainnya yang hanya mengajarkan penguasaan Bahasa Arab bagi para santrinya, maka Gontor telah dikenal sebagai salah satu pondok yang memberi kesempatan kepada para santrinya untuk paling tidak menguasai dua bahasa lain selain Bahasa Indonesia, yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Ada hari-hari khusus dimana para siswa harus menggunakan Bahasa Arab dan pada hari-hari khusus lainnya para santri harus belajar menggunakan dan mempraktekkan Bahasa Inggris. Pertanyaan yang dapat diajukan adalah, apa yang akan terjadi dengan lulusan pondok tersebut jika mereka hanya belajar berbahasa Arab namun tidak dibekali dengan kemampuan berbahasa Inggris?

Di samping membantu para santrinya untuk mempelajari dua bahasa penting dunia tersebut, pondok modern tersebut memiliki perpustakaan yang lengkap dan modern; sehingga lengkaplah kail yang diberikan pondok kepada para santrinya untuk mengembangkan dirinya sendiri di dalam mempelajari khasanah ilmu keislaman yang ada. Tidak hanya ilmu-ilmu yang dikaji para ulama Timur Tengah yang dapat mereka pelajari namun ilmu-ilmu lainnya yang telah dikembangkan para pakar dari dunia lain. Di samping itu, selama di pondok mereka dilatih untuk belajar memimpin dan dipimpin melalui organisasi dan diskusi yang teratur serta belajar mengatur dirinya sendiri melalui hidup yang mandiri dan ibadah yang tekun; sehingga cukuplah bekal bagi mereka untuk berjuang di masyarakat setelah lulus kelak. Pada akhirnya,

tergantung kepada para santri sendiri, apakah akan cepat puas dengan hasil yang ada, atautkah akan berusaha untuk terus mengembangkan kemampuannya melebihi teman-teman lainnya ataupun malah melebihi gurunya sendiri. Sesungguhnya, seorang guru atau ustad sejati adalah mereka yang memberi kemudahan ataupun fasilitas bagi para siswa atau santrinya yang berpikiran maju. Tidak hanya itu, sang guru akan sangat senang jika pada akhirnya ada dari muridnya yang jauh melebihi dirinya. Karenanya, tugas guru sejati adalah memberi bekal yang tepat sehingga muridnya menjadi mandiri, dalam arti dapat menentukan dan melaksanakan hal-hal yang 'benar' dan 'baik' bagi dirinya, keluarganya, masyarakat, dan bangsanya.

Dari Pondok Modern Gontor kita belajar tentang keberhasilan pemupukan 'kemandirian' para santri dalam mengembangkan kepribadian mereka. Pepatah Cina yang digunakan Bastow, Hughes, Kissane, dan Mortlock (1986:1) dan cocok untuk menunjukkan pentingnya kemandirian ini adalah: *"A person given a fish is fed for a day. A person taught to fish is fed for live."* Jelaslah bahwa selama mereka di pondok, para santri atau para siswa dilatih untuk tidak hanya menerima sesuatu yang sudah jadi layaknya diberi seekor ikan yang dapat dan tinggal dimakan selama sehari saja, namun, mereka dilatih seperti layaknya belajar cara menangkap ikan tersebut sehingga ia bisa makan ikan selama hidupnya. Selama di pondok, mereka belajar Bahasa Indonesia, Inggris, dan Arab; belajar bagaimana belajar yang sesungguhnya; belajar cara memimpin diri sendiri dan cara memimpin orang lain yang merupakan bekal-bekal yang dapat dikembangkan sendiri ketika sudah meninggalkan pondok. Karenanya, para santri di pondok tersebut telah dibekali dengan cara-cara 'menangkap ikan' dan bukan dibekali dengan 'ikan' yang sudah siap untuk dimakan. Pertanyaan yang dapat diajukan adalah: "Bekal apa saja yang cocok atau tepat untuk para siswa kita, sehingga ketika mereka sudah meninggalkan sekolah, mereka dapat hidup layak dan dapat bersaing dengan warga bangsa atau warga negara lain?" Kata

lainnya, bagaimana caranya sehingga mereka mendapat bekal tentang cara-cara 'mendapatkan ikan' dan bukan hanya mendapat bekal 'ikan' saja?

Bekal Apa yang Tepat untuk Siswa Kita?

Sekali lagi, dari ceritera sukses pada Pondok Modern Gontor ini kita dapat menyimpulkan tentang arti penting kemandirian para santrinya. Para pengelola di pondok tersebut telah menunjukkan juga contoh penting tentang pengambilan keputusan (*decision making*) yang sangat tepat untuk membekali mereka dengan dua bahasa penting. Sekali lagi, apa yang akan terjadi dengan pondok tersebut beserta santrinya jika para pimpinan di pondok tersebut tidak berani untuk mengambil keputusan seperti itu? Di dalam dunia pendidikan, salah satu pertanyaan klasik yang sering diajukan adalah: "Bekal apa saja yang 'tepat' untuk kemandirian para siswa kita?" Pertanyaan ini menjadi sangat penting dan mendasar dan sesuai dengan pernyataan Nickerson (1988) di dalam bukunya *Technology in Education, Looking Toward 2020*, yaitu: "A general educational problems that how to ensure that students spend time learning the 'right things'. These are old questions within education, but that does not mean that we now know the answers." Bagaimana caranya meyakinkan diri kita sendiri bahwa para siswa yang sedang duduk di bangku sekolah ini telah menggunakan waktunya untuk mempelajari hal yang 'tepat'? Menurut Nickerson sendiri, jawaban untuk pertanyaan klasik seperti itu, belum tentu sudah kita ketahui pada saat ini. Alasannya, hal yang 'tepat' pada kurun waktu tertentu akan menjadi tidak 'tepat lagi' pada kurun-kurun waktu sesudahnya ataupun sebelumnya.

Namun *National Research Council* dari Amerika Serikat (NRC, 1989:1) memberi sedikit petunjuk tentang pentingnya 'kail' yang berkait dengan daya pikir para siswa dengan menyatakan:

"Communication has created a world economy in which working smarter is more important than merely working harder. ... require worker who are mentally fit - workers who are prepared to absorb new ideas, to adapt to

change, to cope with ambiguity, to perceive patterns, and to solve unconventional problems."

Menurutnya, komunikasi telah menciptakan ekonomi dunia yang lebih membutuhkan pekerja cerdas (*smarter*) daripada pekerja keras (*harder*). Dibutuhkan para pekerja yang telah disiapkan untuk mampu mencerna ide-ide baru (*absorb new ideas*), mampu menyesuaikan terhadap perubahan (*to adapt to change*), mampu menangani ketidakpastian (*cope with ambiguity*), mampu menemukan keteraturan (*perceive patterns*), dan mampu memecahkan masalah yang tidak lazim (*solve unconventional problems*). Jelas kiranya, kemampuan berpikir dan bernalar akan semakin dibutuhkan pada masa-masa yang akan datang pada setiap aspek kehidupan ini. Bagi setiap negara, ranah kognitif dan pengetahuan saja tidaklah cukup. Karenanya, yang perlu mendapatkan perhatian para guru SD adalah Bab II Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2003:11) yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sejatinya, beberapa kata di atas merupakan 'kail-kail' yang harus dimiliki siswa kita ia menjadi warga negara yang tidak hanya berguna untuk dirinya sendiri, namun akan berguna juga untuk bangsa dan negaranya.

Jelaslah bahwa kata '*mandiri*' telah muncul sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional kita. Karena itu, penanganannya memerlukan perhatian khusus semua guru, apalagi tidak ada mata pelajaran khusus tentang kemandirian ini. Untuk itu, sebagaimana yang dijelaskan di atas pengintegrasian pembentukan sifat mandiri selama proses pembelajaran menjadi suatu keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Untuk itu, beberapa alternatif pertanyaan maupun perintah seperti berikut dapat diajukan para guru:

- Farhan, apa untungnya kamu melakukan pemukulan seperti ini pada Coki? Apa akibatnya terhadap dirimu dan juga terhadap Coki?
- Anak-anak, Andi telah berhasil menjadi juara Olimpiade Tingkat Kecamatan. Ayo kita memberikan tepuk tangan yang meriah untuk Andi. Ibu guru ingin bertanya padanya, mengapa Andi berhasil menjadi juara? Apa yang ia lakukan selama di rumah?
- Budi, mengapa pekerjaanmu untuk soal nomor 9 ini salah? Padahal, selama proses pembelajaran di kelas, kamu dapat menyelesaikan soal dengan baik, tetapi waktu ulangan mendapat nilai 4. Apakah kamu tidak mengulang di rumah? Bagaimana caranya agar seperti ini tidak terjadi lagi?
- Kamu menyatakan bahwa kamu kurang teliti. Bapak setuju. Apa yang harus kamu lakukan ketika ulangan atau ketika mengerjakan soal agar hal itu tidak mempengaruhi nilai kamu?

Daftar Pustaka

- Bastow, B. Hughes, J. Kissane, B. & Randall, R. (1986). *Another 20 Investigational Work*. Perth: The Mathematical Association of Western Australia (MAWA).
- Depdiknas (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Nickerson, R.S. (1988). Technology in education. Di dalam R.S. Nickerson & P.P. Zodhiates (Eds). *Looking Toward 2020*. New Jersey: LEA. pp 285-317.
- NRC (1989). *Everybody Counts*. Washington DC: National Academy Press
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2001). *Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI)*. Jakarta: Balai Pustaka